

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pilar dalam kemajuan suatu bangsa dan menjadi peran utama dalam kemajuan hidup manusia (Dewi, 2014). Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pada era modernisasi sekarang ini, krisis moral sedang menyerang semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali para remaja yang didominasi oleh pelajar (Sudarsana, 2016). Setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapat tindakan *bullying* (Kristiawan, 2015). Perilaku negatif lain yang dilakukan pelajar diantaranya tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya (Daliana, 2018). Kesenjangan moral para pelajar tentunya tidak terlepas dari peran orangtua. Orangtua yang bekerja (*parent career*) kurang memberikan perhatian kepada anaknya sehingga aktivitas anak tidak terpantau dengan baik (Juliati, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan penurunan moral di Indonesia adalah melalui pendidikan formal (Inanna, 2018). Implementasi pendidikan moral dilakukan melalui kurikulum 2013. Hal yang ditekankan pada kurikulum 2013 adalah pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan tujuan pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa (Mayasari, 2014). Melalui pendidikan berkarakter, siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang cerdas, terampil, memiliki jati diri, cakap, serta dapat mewujudkan siswa terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tresnaningsih, 2014).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 menyebutkan bahwa sebagai upaya mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan perkembangan era globalisasi, diperlukan penguatan karakter melalui restorasi pendidikan karakter di sekolah. Penguatan karakter tersebut diimplementasikan melalui kebijakan lima hari sekolah atau yang sering disebut *full day school* (Sugiaryo, 2016). Pada pasal 2 dijelaskan, (1) hari sekolah dilaksanakan 5 (lima) hari dalam 1 satu minggu dengan alokasi waktu 40 (empat puluh) jam, atau alokasi waktu 8 (delapan) jam setiap harinya, (2) ketentuan tersebut termasuk waktu istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam dalam 5 (lima) hari/ 1 (satu) minggu, (3) sekolah boleh menambahkan waktu istirahat melebihi yang telah ditetapkan, (3) penambahan waktu istirahat tidak termasuk dalam perhitungan jam. Sejalan dengan pendapat Baharuddin (2010), hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.

Menurut Hidayah (2017), beberapa hal yang menjadi tuntutan untuk sekolah dalam penerapan *full day school* adalah peningkatan kualitas sumber daya, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, peningkatan sarana dan prasarana serta kurikulum sekolah. Kualitas sumber daya meliputi guru-guru yang profesional, kualitas tenaga kependidikan meliputi ahli perpustakaan, laborat dan administrasi yang mendukung penerapan *full day school*. Sedangkan tuntutan bagi siswa yang terlibat dalam penerapan *full day school* adalah memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang hanya setengah hari belajar di sekolah (Marthur dalam Rosalina, 2015).

*Full day school* menggunakan sistem *integrated curriculum* dan *integrated activity*, yaitu bentuk pembelajaran dengan tujuan membentuk siswa berintelektual tinggi yang memadukan aspek keterampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik (Yudefrizal, 2017). Kedua sistem tersebut mengemas kegiatan siswa selama di sekolah agar terjadi peningkatan prestasi dalam pembelajaran yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Kuswandi, 2012).

Salah satu mata pelajaran yang diterima siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah matematika. Matematika menjadi salah satu pengetahuan dasar yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan sains dan teknologi (Ngatini, 2012). Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 menyebutkan bahwa pada kurikulum 2013 mata pelajaran matematika di SMA masuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran peminatan.

Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari pendidikan umum yaitu pendidikan bagi semua warga negara yang bertujuan memberikan pengetahuan tentang bangsa, sikap sebagai bangsa dan kemampuan penting untuk mengembangkan kehidupan pribadi siswa, masyarakat dan bangsa. Kelompok mata pelajaran peminatan bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi dan untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu. Alokasi waktu untuk matematika wajib sebanyak 4 (empat) jam pelajaran dan 3 (tiga) jam pelajaran untuk matematika peminatan kelas X (sepuluh) dan XI (sebelas), sedangkan untuk kelas XII (dua belas) alokasi waktu matematika wajib sebanyak 4 (empat) jam pelajaran dan 4 (empat) jam pelajaran juga untuk matematika peminatan (Huda, 2016).

Jumlah alokasi yang banyak membuktikan bahwa matematika adalah ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa harus mampu mengikuti dengan baik agar mendapat hasil yang maksimal (Fitri, 2014). Menurut Subadi (2013), hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar adalah kondisi fisiologis yang meliputi kesehatan siswa, kondisi psikologis yang terdiri dari IQ, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan fisik, sosial dan instrumental yang meliputi

kurikulum, sarana dan guru (Rusman, 2012). Faktor-faktor tersebut berpengaruh pada hasil belajar siswa, tinggi rendahnya hasil yang diperoleh berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi (Soesilo, 2014).

Sudjana dalam Dirman dan Juarsih (2014) menyebutkan bahwa penilaian atau evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Menurut Daryanto (2014), manfaat evaluasi di sekolah yaitu untuk mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi siswa dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Salah satu model evaluasi adalah *context evaluation*, *input evaluation*, *process evaluation* dan *product evaluation*/ CIPP (Mawarsari dan Martyana, 2014). Model evaluasi CIPP merupakan salah satu model yang sering digunakan dalam penelitian evaluasi, karena memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur dalam mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu program (Mahmudi, 2011).

Kota Semarang merupakan salah satu daerah yang menerapkan program *full day school*. Berbagai pendapat dan isu muncul seiring dilaksanakannya program *full day school*. Berdasarkan temuan pada analisa kebutuhan penelitian, beberapa pendapat menyatakan *full day school* membosankan, menyita waktu dan melelahkan. Namun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa *full day school* dianggap lebih efektif, karena selama di sekolah siswa mengikuti kegiatan yang dijadwalkan dan diawasi oleh guru. Selain itu siswa dianggap lebih maksimal menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut peneliti, berbagai pendapat tersebut perlu dikaji dan dianalisa lebih lanjut, sehingga mendorong peneliti untuk membuat skripsi dengan judul **Evaluasi Pelaksanaan Program *Full Day School* pada Pembelajaran Matematika SMA di Kota Semarang**. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan program *full day school* pada pembelajaran matematika SMA di Kota Semarang dan mengevaluasi program tersebut, hingga nantinya penelitian ini memiliki saran yang diharapkan berguna untuk memperbaiki atau menyempurnakan program.

### 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program *full day school* pada pembelajaran matematika SMA di Kota Semarang?
2. Bagaimana evaluasi program *full day school* yang telah dilaksanakan sekolah?

### 1.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian adalah mengetahui bagaimana pelaksanaan program *full day school* pada pembelajaran matematika dan bagaimana evaluasi pelaksanaan program tersebut. Beberapa hal yang akan dijadikan domain adalah kegiatan pada pelaksanaan *full day school*, sarana prasarana dan pengaturan waktu pada *full day school*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui keterlaksanaan program *full day school* pada pembelajaran matematika SMA di Kota Semarang.
2. Mengetahui hasil evaluasi program *full day school* yang dilaksanakan sekolah.

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan

mutu pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang studi matematika.

2. Manfaat praktis

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penentu kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam menentukan kebijakan selanjutnya dibidang pendidikan.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreatifitas dalam usaha pembenahan strategi pembelajaran matematika.
- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa agar lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang berkaitan.